

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PELAJAR TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI SMP NEGERI 1 TANJUNG REDEB

Jihan Fadhilah^a, Alhawaris^b, Indriana Dwi Kuntari^c

^a Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^b Laboratorium Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^c Laboratorium Kedokteran Gigi Klinik RSUD Aw Sjahranie, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

Email : jihanfadhilahian@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Pengetahuan tentang kesehatan gigi dinilai dari pengetahuan tentang gigi sehat, dan cara melakukan perawatan gigi yang benar. Anak remaja sering mengalami masalah kebersihan gigi dan mulut. Tingkat kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat dari proses pembentukan plak. Upaya mencegah timbulnya plak dengan melakukan kontrol plak. Kontrol plak dapat dilakukan secara mekanis dan kimiawi. Kontrol plak secara mekanis dengan menggunakan sikat gigi. Banyak macam produk yang dirancang untuk membersihkan bagian interproksimal gigi salah satunya yaitu *dental floss* dan alat bantu lainnya *tongue scraper* untuk menjaga kebersihan lidah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pelajar terhadap alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb.

Metode : Penelitian deskriptif observasional. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Tanjung Redeb sebanyak 232 responden (*stratified random sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner.

Hasil : Karakteristik responden terbanyak adalah jenis kelamin perempuan (52,6%), usia 13 tahun (37,9%), dan sumber informasi dari dokter gigi (21,5%). Pengetahuan pelajar berdasarkan jenis kelamin terbanyak dengan kategori rendah yaitu laki-laki 57 responden (24,6%), usia terbanyak dengan kategori rendah usia 13 tahun sebanyak 42 responden (18,1%), sumber informasi terbanyak didapat dari dokter gigi sebanyak 125 responden (21,5%). **Kesimpulan** : Pelajar di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb rata-rata memiliki pengetahuan tentang alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kategori rendah.

Kata kunci: Pelajar, pengetahuan, alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Abstract

Background : Knowledge about dental health is measured from knowledge about healthy teeth and how to do proper dental care. Adolescents often experience dental and oral hygiene problems. The level of dental and oral hygiene can be observed from the phase of plaque formation process. The efforts to prevent plaque can be implemented through plaque control. Plaque control can be implemented in a mechanical or chemical way. Mechanical plaque control employs tooth brush. There are ample types of products designed for cleaning the interproximal parts of teeth, one of which is dental floss. Another tool to keep dental hygiene is tongue scraper to clean the tongue. This research aims to describe the knowledge level of students about dental and oral health care tools at SMP Negeri 1 Tanjung Redeb. **Method** : This research used descriptive observational study design. The population of this research was the students of SMP Negeri 1 Tanjung Redeb and 232 students were selected as respondents using stratified random sampling method. The data were collected using questionnaires. **Results** : Most respondents had characteristics as follows : female (52.6%), 13 years old (37.9%), and they had dentist as their source of information (21.5%). Respondents whose knowledge level were in the poor category mostly had characteristics as follows: male (57 respondents, 24.6%), 13 years old (42 respondents, 18.1%), and they had dentist as their source of information (125 respondents, 21.5%). **Conclusion** : The students of SMP Negeri 1 Tanjung Redeb on average, have a poor level of knowledge regarding dental and oral health care tools.

Keywords: Students, knowledge, dental and oral health care tools

PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan dan perkembangan, biasanya remaja sering mengalami masalah kebersihan gigi dan mulut. Remaja merupakan seperlima dari jumlah populasi di dunia dan kelompok sasaran yang penting dalam pembangunan kesehatan gigi dan mulut.¹ Pada tingkat SMP/MTs seseorang sudah termasuk dalam kategori kelompok remaja. Masa remaja terjadi beberapa perubahan seperti perubahan psikis, psiososial, fisik dan mental. Remaja biasanya lebih mementingkan daya tarik dari fisik saat melakukan sosialisasi.²

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dinilai dari beberapa komponen seperti pengetahuan tentang gigi sehat, penyebab masalah kesehatan gigi, akibat masalah kesehatan gigi, dan bagaimana cara melakukan perawatan gigi yang benar.³ Tingkat kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat dari proses pembentukan plak. Plak merupakan faktor etiologi utama terjadinya penyakit periodontal dan karies gigi.⁴

Upaya mencegah timbulnya plak dapat dilakukan dengan kontrol plak.⁴ Kontrol plak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kontrol plak mekanis dan

kimiawi. Kontrol plak secara mekanis dapat dengan menggunakan sikat gigi.⁵ Selain sikat gigi, untuk membersihkan bagian interproksimal, dapat menggunakan alat yang menembus sela-sela gigi. Banyak produk yang dirancang untuk membersihkan bagian interproksimal gigi salah satunya menggunakan *dental floss*⁶ dan alat bantu lainnya seperti *tongue scraper* disarankan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kebersihan lidah.⁷ Kontrol plak secara kimiawi dapat dilakukan dengan menggunakan *mouthwash* (obat kumur).⁸

Pentingnya membuat program pendidikan mengenai penggunaan alat bantu kebersihan mulut dikalangan masyarakat terutama remaja dengan mengenalkan berbagai macam produk yang tersedia dipasaran seperti sikat gigi, alat bantu interdental dan obat kumur agar remaja memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya penggunaan alat bantu kebersihan mulut.⁹ Di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb belum pernah dilakukan penelitian ataupun riset sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui gambaran

tingkat pengetahuan pelajar terhadap penggunaan alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb yang dapat bermanfaat dalam perencanaan pendidikan kesehatan gigi pada anak remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*, dimana populasi dibagi menjadi strata (subkelompok) dan sampel acak diambil dari setiap subkelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb di Kabupaten Berau yang berjumlah 557 orang. Penulis akan menggunakan rumus Slovin yaitu agar penelitian dapat lebih mudah maka besar sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 232 sampel. Kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu pelajar SMP Negeri 1 Tanjung Redeb, usia (10-18 tahun), bersedia menjadi responden, responden bersedia mengisi kuesioner dengan lengkap dan

Kriteria eksklusi pada penelitian ini, yaitu responden tidak bersedia mengisi kuesioner dan responden tidak menjawab kuesioner dengan lengkap. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan uji realibilitas sebagai instrument penelitian untuk pengumpulan data. Hasil dari pengisian kuesioner dianalisis secara univariate untuk mendeskripsikan gambaran dari variabel terikat (pengetahuan pelajar terhadap alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut) dan variabel bebas (jenis kelamin, usia, dan sumber informasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 232 pelajar SMP Negeri 1 Tanjung Redeb yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pengetahuan pelajar dengan kategori pengetahuan tinggi adalah 26,7%, kategori pengetahuan sedang (24,6%), dan kategori pengetahuan rendah (48,7%).

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tingkat pengetahuan pelajar	62	26,7	57	24,6	113	48,7	232	100

Dalam penelitian Suprabha *et al* (2013) remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang rendah, akan lebih mudah mengalami karies pada giginya. Remaja dengan pengetahuan rendah biasanya takut mengunjungi dokter gigi dan menganggap janji temu sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh karena itu cenderung mengunjungi dokter gigi untuk tujuan penyembuhan daripada pencegahan. Kurangnya kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut diakibatkan karena kurangnya pengetahuan, kesadaran dan sikap orang tua terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak. Kesadaran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak juga bergantung pada keyakinan awal, kondisi budaya dan sosial ekonominya.¹⁰

Hasil penelitian Kamil and Bashir (2017) menunjukkan sebanyak (75,3%) responden meyakini bahwa penggunaan benang gigi dapat merusak gingiva interdental dengan jumlah persentasenya lebih tinggi dari hasil penelitian Shazia *et al* (24,3%). Sebagian besar responden lebih suka menggunakan tusuk gigi kayu untuk membersihkan bagian interdental

(97,3%) hasilnya lebih tinggi daripada penelitian Ehizele *et al* (84,7%). Hanya (10,5%) dari responden penelitian ini melaporkan bahwa dokter gigi adalah sumber informasi mereka mengenai kesehatan mulut, praktik kebersihan mulut termasuk pembersihan bagian interdental. Keyakinan responden saat ditanya mengenai flossing gigi, sebanyak (25,4%) responden menggunakan benang gigi tetapi harus segera menghentikannya jika gingiva mulai berdarah, (53,4%) melaporkan bahwa saat menggunakan benang gigi baik-baik saja, (21,2%) melaporkan bahwa flossing secara teratur itu penting dan harus dilakukan secara rutin dan tidak boleh dihentikan, jika gusi berdarah. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan benang gigi pada remaja di Arab Saudi dibandingkan dengan hasil dari temuan penelitian yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan tidak adanya peningkatan pengetahuan atau praktik yang baik terjadi dari masa sebelumnya. Secara keseluruhan pengetahuan tentang alat bantu interdental di Arab Saudi buruk dan praktiknya masih diabaikan. Hasil yang buruk terjadi karena kurangnya informasi yang didapat mengenai alat

pembersih interdental dan keyakinan mengenai alat pembersihan dalam menggunakan alat pembersih interdental.¹¹ interdentel serta kesalahpahaman

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia

Karakteristik Responden	Pengetahuan Pelajar						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	30	12,9	23	9,9	57	24,6	110	47,4
Perempuan	32	13,9	34	14,7	56	24,1	122	52,6
Usia								
12 tahun	2	0,9	6	2,6	15	6,5	23	9,9
13 tahun	22	9,5	24	10,3	42	18,1	88	37,9
14 tahun	24	10,3	22	9,5	41	17,7	87	37,5
15 tahun	13	5,6	4	1,7	15	6,5	32	13,8
16 tahun	1	0,4	1	0,4	0	0	2	0,9

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran bahwa pengetahuan pelajar berdasarkan jenis kelamin dengan hasil terbanyak yaitu laki-laki dengan kategori rendah sebanyak 24,6%.

Dalam penelitian Sfeatcu *et al* (2022) hasilnya memperlihatkan bahwa perempuan memiliki respon positif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, mereka berinvestasi lebih banyak dalam perawatan mulut dan alat kebersihan pelengkap seperti dental floss dan perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memprioritaskan perawatan kesehatan mulut sebagai bagian dari rutinitas

sehari-hari. Sedangkan laki-laki menunjukkan respon negatif terhadap dokter gigi, karena laki-laki menganggap dokter gigi memberikan informasi yang tidak cukup penting. Hasilnya serupa dengan penelitian ilmiah lainnya yang menjelaskan bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan lebih rendah, sementara perempuan lebih banyak mencari tahu mengenai kesehatan, perempuan sering terlibat dalam kegiatan kesehatan, dan meluangkan waktu lebih banyak untuk melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi.¹²

Wanita lebih memperhatikan estetika dan penampilan agar tingkat kepercayaan diri mereka lebih tinggi. Hal inilah yang memungkinkan perempuan

lebih peduli tentang kesehatan rongga mulutnya. Oleh karena itu, wanita lebih sering mengunjungi dokter gigi untuk dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan sikap proaktif terhadap kesehatan mulut. Pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih jarang mengunjungi dokter gigi untuk melakukan perawatan. Sikap maskulin stereotip laki-laki dapat berdampak negatif pada perilaku kesehatan mereka. Pentingnya kemandirian, pengendalian emosi, dan ketangguhan fisik pada laki-laki adalah semua faktor yang mencegah mereka untuk mencari bantuan dari tenaga kesehatan profesional. Dengan demikian, tidak heran apabila laki-laki jarang menggunakan layanan kesehatan gigi dan tidak sesering perempuan.¹³

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran bahwa pengetahuan pelajar berdasarkan usia dengan hasil terbanyak yaitu usia 13 tahun dengan kategori rendah sebanyak 18,1%.

Di India, tingkat pengetahuan kesehatan mulut secara umum tidak memuaskan, khususnya anak sekolah.

Anak sekolah dalam kelompok usia 13-15 tahun sangat membutuhkan program promosi kesehatan mulut karena tingginya tingkat plak yang menyebabkan gingivitis dan periodontitis dini. Oleh karena itu, perlu memotivasi anak sekolah usia 13 sampai 15 tahun untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulutnya.¹²

Kurangnya pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut memudahkan terjadinya karies. Anak dengan pengetahuan rendah biasanya takut mengunjungi dokter gigi dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap kesehatan gigi dan mulut anak akan berpengaruh terhadap kesadaran anak tentang kesehatan mulutnya. Anak-anak yang belum pernah mengunjungi dokter gigi secara teratur cenderung lebih takut untuk mengunjungi dokter gigi. Hasil penelitian ini mengungkapkan anak usia 11-13 tahun memiliki pengetahuan yang rendah mudah mengalami karies gigi, tidak menggunakan pasta gigi berfluoride, dan ketakutan mengunjungi dokter gigi karena kemungkinan nyeri.¹⁰

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Berdasarkan Sumber Informasi

Karasteristik Responden	Responden	
	N	%
Sumber Informasi Pelajar		
Pengalaman	53	9,1
Internet	122	21
Media sosial	122	21
Dokter gigi	125	21,5
Sekolah	62	10,7
Kerabat (keluarga, teman, tetangga)	79	13,6
Dan lain-lain (Seminar, Sosialisasi dll)	19	3,3

Berdasarkan tabel 3 sumber informasi terbanyak didapat dari dokter gigi sebanyak 21,5%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Graca (2019) pengetahuan yang tepat tentang fungsi alat pemeliharaan gigi dan mulut akan mendorong anak remaja untuk menjaga kesehatan giginya. Ia menyebutkan bahwa dokter gigi adalah sumber utama informasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.¹³

Menurut Manju et al (2020) ada berbagai macam pilihan produk alat bantu kebersihan gigi dan mulut yang tersedia seperti sikat gigi, alat bantu interdental, dan alat bantu lainnya. Penting bagi dokter gigi untuk memberi edukasi kepada pasien tentang apa jenis produk apa yang akan dibeli, berdasarkan kebutuhan individu.⁹

Menurut Al-Qahtani et al (2020) Sebagian besar anak remaja telah

memahami dengan baik pentingnya kesehatan mulut yang baik untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya, serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan di Gao J (2014) & Wahengbam (2016) mengatakan bahwa TV dan radio serta internet merupakan sumber utama informasi tentang alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, pengetahuan ini akan membantu dalam mengurangi kejadian penyakit periodontal dan kehilangan gigi.¹³

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat penggunaan alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan pelajar

tentang alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, jumlah responden yang berpengetahuan tinggi sebanyak 62 responden (26%), sebanyak 57 responden dengan pengetahuan sedang (24,6%) dengan kategori rendah sebanyak 113 orang (48,7%). Dari jumlah responden sebanyak 232 orang hasil yang didapatkan terbanyak dengan kategori rendah sebanyak 113 orang (48,7%).

2. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat pengetahuan pelajar terhadap penggunaan alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, terbanyak dengan kategori rendah yaitu laki-laki (24,6%) daripada perempuan (24,1%).
3. Berdasarkan usia, tingkat pengetahuan pelajar terhadap penggunaan alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, jumlah responden dengan hasil terbanyak dari kategori tinggi pada usia 14 tahun sebanyak 24 orang (10,3%), jumlah responden dengan hasil terbanyak dari kategori sedang pada usia 13 tahun sebanyak 24 orang (10,3%),

dan jumlah responden dengan hasil terbanyak dari kategori rendah pada usia 13 tahun sebanyak 42 orang (18,1%). Dari seluruh jumlah responden sebanyak 232 orang hasil yang didapatkan terbanyak dengan kategori rendah usia 13 tahun sebanyak 88 orang (18,1%).

4. Berdasarkan Sumber informasi, tingkat pengetahuan pelajar terhadap penggunaan alat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang didapat dari dokter gigi sebanyak 125 orang (21,5%), dari internet dan media sosial dengan hasil yang sama sebanyak 122 responden (21%), dari kerabat (keluarga, teman, tetangga) sebanyak 79 responden (13,6%), sekolah sebanyak 62 responden (10,5%), pengalaman sebanyak 53 responden (9,1%) dan lain-lain (Seminar, Sosialisasi dll) sebanyak 19 responden (8,2%). Dari jumlah responden sebanyak 232 orang, sumber informasi terbanyak didapatkan dari dokter gigi sebanyak 125 orang (21,5%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Irmadani A, Anwar, Lutfiah, Nursyamsi. Status kebersihan gigi dan mulut pada remaja usia 12-15 tahun di SMPN 4. Makassar Dent J. 2017;6(2):87–90.
2. Boy H, Khairullah A. Hubungan Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Remaja Sma Di Kota Jambi. J Kesehat Gigi. 2019;6(1):10.
3. A MFR, Widodo, Adhani W. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Nilai Indeks DMF-T Siswa Sekolah Menengah Pertama. Dentin J Kedokt gigi. 2022;VI(1):1–5.
4. Penda PAC, Kaligis SHM, Juliatri. Perbedaan Indeks Plak Sebelum Dan Sesudah Pengunyahan Buah Apel. e-GIGI. 2015;3(2).
5. Karyadi E, Kaswindarti S, Roza maissi ardha, Larissa S. Pengaruh Mengunyah Buah Apel Manalagi Terhadap Penurunan Indeks Plak Usia 9-12 Tahun. Microvasc Res [Internet]. 2020;3. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.mvr.2017.09.004>
6. Widodo, Magfirah A, Rachmadi P. Efektivitas Menyikat Gigi Disertai Dental Floss Terhadap Penurunan Indeks Plak. Dentino J Kedokt Gigi [Internet]. 2014;II(1):56–9. Available from: <http://fkg.unlam.ac.id/id/wp-content/uploads/2016/01/EFEKTIVITAS-MENYIKAT-GIGI-DISERTAI-DENTAL-FLOSS.pdf>
7. Widyastuti Ratih. Efektifitas Penggunaan Tongue Scraper Setelah Menyikat Gigi Dalam Menghilangkan Halitosis. Jitekgi. 2021;17(1):35–42.
8. Saputri D, Novita CF, Zakky M. Perbandingan Tindakan Menjaga Kebersihan Rongga Mulut Dan Status Oral Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Perkotaan Dan Pedesaan. J Syiah Kuala Dent Soc. 2017;2(2):90–6.
9. Manju, Krithika C, Koteshwari PR, Manoj Kumar G. Awareness of oral hygiene aids among general population. Indian J Forensic Med Toxicol. 2020;14(3):409–13.
10. Suprabha BS, Rao A, Shenoy R, Khanal S. Utility of knowledge, attitude, and practice survey, and prevalence of dental caries among 11- to 13- year-old children in an urban community in India. 2013;9716.
11. Kamil MA, Bashir RO. Interdental Cleaning Aids Knowledge, Awareness And Practices Among Jazan University Students, Saudi Arabia. Int J Dent Heal Sci. 2017;4(1):85–93.
12. Sfeatcu R, Balgiu BA, Mihai C, Petre A, Pantea M, Tribus L. Gender Differences in Oral Health: Self-Reported Attitudes, Values, Behaviours and Literacy among Romanian Adults. J Pers Med. 2022;12(10).
13. Rajeh MT. Gender Differences in Oral Health Knowledge and Practices Among Adults in Jeddah , Saudi Arabia. 2022;(August):235–44.
14. Aradhya S. AM D ' Cruz Impact of oral health education on oral hygiene knowledge , practices , plaque control and gingival health of 13- to 15-year-old school children in Bangalore city. 2012;(2):1–8.
15. Al-Qahtani SM, Razak PA, Khan SDAA. Knowledge and practice of preventive measures for oral health care among male intermediate schoolchildren in abha, Saudi Arabia. Int J Environ

Res Public Health. 2020;17(3).